

Sistem Pembelajaran Seni Rupa di Indonesia dari Masa ke Masa

Didit Endriawan, S.Sn., M.Sn
Telkom University, Bandung
didit@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Jika melihat artefak-artefak seni rupa peninggalan orang-orang hebat masa lalu di Indonesia, maka banyak orang yang terheran-heran dengan kemampuan bangsa Indonesia. Sebut saja candi Borobudur (salah satu keajaiban dunia) dan candi Prambanan, keduanya dibangun pada masa Hindu-Budha. Pengaruh Islam juga nampak pada seni bangunan, masjid-masjid kuno yang masih berdiri hingga kini sangat mengagumkan. Semakin kesini, sebut saja Raden Saleh yang terkenal dengan lukisan-lukisan romantismenya. Banyak orang mengagumi karya-karya Raden Saleh, dia orang Indonesia. Masuk abad ke-20, sebut saja Affandi, Basuki Abdullah, Sudjojono, ketiganya sangat terkenal dengan ketrampilan melukis. Pada 1945, Indonesia Merdeka dan semakin kesini sudah “tidak terhitung” lagi seniman-seniman Indonesia dengan beragam karya dan gaya berkesenian. Benar, uraian yang ada di poster Sendes 2020 bahwa seni merupakan bidang ilmu yang dinamis. Siapapun bisa mempelajari seni, tetapi kualitas estetika produk keseniannya bisa berbeda-beda. Terkait dengan konsep Kampus Merdeka-Merdeka Belajar yang sudah disosialisasikan beberapa waktu lalu, penulis sendiri belum memahami seutuhnya. Namun tema seminar nasional Seni dan Desain 2020 yang diselenggarakan oleh UNESA ini tentang Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, merupakan kesempatan baik untuk menyumbangkan pemikiran tentang dinamikanya seni rupa Indonesia. Apakah kebijakan tersebut mempengaruhi kualitas berkesenian akan lebih baik atau malah sebaliknya? Penulis mencoba mengkajinya dari pendekatan utama estetika dan sejarah seni rupa Indonesia. Dua pendekatan utama itu, setidaknya bisa memprediksi hal-hal yang akan terjadi pembelajaran seni rupa di Indonesia dari masa ke masa, terkait dengan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka.

Kata Kunci : senirupa; Indonesia; merdeka; belajar; 2020

1. Latar Belakang

Pengertian “Belajar” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah *berusaha untuk memperoleh ilmu atau menguasai suatu ketrampilan; berlatih*. Sedangkan kata “Pembelajaran” masih menurut KBBI, yaitu *proses, cara menjadikan orang belajar*. Ilmu pengetahuan yang didapatkan dari proses belajar tentunya bermacam-macam. Kita masih ingat ketika masih sekolah dasar dan menengah, banyak ilmu yang kita pelajari. Ada ilmu pengetahuan alam, ada ilmu pengetahuan sosial, ada ilmu yang berhubungan dengan bahasa. Ilmu pengetahuan alam ketika disub-subkan ada bermacam-macam, kira-kira ada ilmu fisika, ilmu matematika, ilmu kimia, ilmu biologi dan lain-lain. Ilmu pengetahuan sosial ketika disub-subkan ada bermacam-macam, kira-kira ada ilmu sosiologi, ilmu

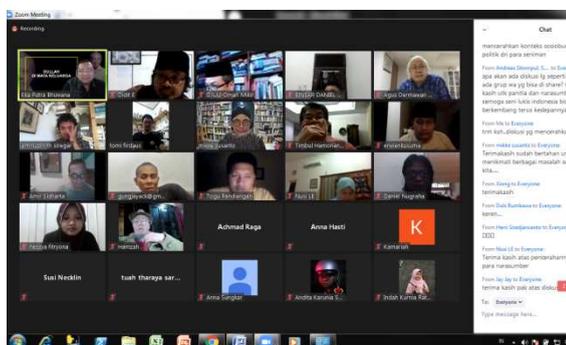
antropologi, ilmu ekonomi, ilmu humaniora, ilmu psikologi, dan lain-lain. Ilmu bahasa; bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jepang, dan lain-lain. Lalu apa yang disebut ilmu? Drs. H. Mundiri (2009:5) dalam bukunya berjudul Logika dijelaskan bahwa ilmu dan pengetahuan mempunyai pengertian yang berbeda secara mendasar. Pengetahuan (*knowledge*) sudah puas dengan “menangkap tanpa ragu” kenyataan sesuatu, sedangkan Ilmu (*science*) menghendaki penjelasan lebih lanjut dari sekedar apa yang dituntut oleh pengetahuan. Ketidakraguan adalah syarat mutlak bagi orang yang dikatakan mengetahui. Kita tahu bahwa bilangan 5 lebih besar dari bilangan 3. Jika kita ragu bahwa bilangan 5 lebih besar dari bilangan 3 maka kita tidak mengetahui bilangan 5. Contoh lain, seorang nelayan mengetahui betul saat air laut pasang dan surut, dan mengetahui sebab-sebabnya pasang surut tersebut, jadi nelayan tersebut sudah memiliki ilmu pengetahuan tentang pasang surutnya

air laut. Mengetahui sebab-sebabnya itulah menjadi kunci ilmu. Sedangkan kalau hanya sekedar mengetahui pasang surut air laut dan tidak tahu sebab-sebabnya maka hanya sekedar pengetahuan, belum masuk ke level ilmu pengetahuan.

Berkaitan dengan sistem belajar di Indonesia saat ini, terutama penulis membatasi di wilayah keilmuan seni rupa, maka kita setidaknya harus melihat benang merah sistem-sistem belajar pada masa-masa lalu. Untuk mengetahui informasi-informasi penting masa lalu berkaitan dengan sejarah pembelajaran seni rupa di Indonesia, maka diperlukan buku-buku literatur sejarah seni rupa Indonesia yang memadai. Namun buku-buku sejarah seni rupa Indonesia, kata kurator seni rupa yang terkenal, Aminudin TH Siregar, masih jauh dari kata layak. Pernyataan itu disampaikan dalam webinar memperingati 100 Tahun Pelukis Dullah.



Gb. 1 Penulis menyimak presentasi Aminudin TH Siregar sebagai salah satu pembicara dalam webinar memperingati 100 Tahun Dullah. (Sumber: Aminudin Th Siregar, 2020)



Gb. 2 Penulis sebagai salah satu peserta dalam webinar memperingati 100 Tahun Dullah. (Sumber: webinar 100 tahun Dullah, 2020)

Dengan kenyataan bahwa literatur-literatur tentang sejarah seni rupa Indonesia masih jauh dari kata "layak", penulis akan tetap mencoba menelusuri jejak-jejak pembelajaran seni rupa dari masa ke masa. Estetika juga menjadi penting untuk melihat kualitas karya-karya seni rupa dari masa ke masa hingga kini muncul suatu kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Dengan adanya kebijakan terbaru ini, tentunya kita belum bisa 100% menghakimi baik atau buruk sistem ini, karena baru akan berlangsung. Setidaknya kita sebagai penulis, seniman, pengamat, peneliti, praktisi, dan lain-lain sebutan di dunia seni rupa bersiap-siap beradaptasi dengan kebijakan tersebut.

2. Metode

Pada kajian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Teori yang digunakan adalah sejarah seni rupa dan estetika. Sejarah seni rupa untuk melihat kejadian-kejadian masa lalu dan mengambil sesuatu yang diperlukan. Estetika berguna untuk melihat kualitas karya dan artefak-artefak dalam seni rupa, dan berguna pula untuk memprediksi kemungkinan-kemungkinan kualitas estetika seniman yang dipengaruhi oleh lingkungan di luar diri seniman (termasuk kebijakan-kebijakan pemerintah). Data-data diperoleh melalui studi literatur, katalog pameran, dan seminar/webinar. Dengan demikian, kajian diharapkan memperoleh kesimpulan yang efektif.

3. Pembahasan

Sebagaimana disebutkan dalam latar belakang bahwa untuk melihat bagaimana sistem pembelajaran seni rupa di Indonesia dari dulu hingga kini, maka kita tidak bisa melihatnya tanpa melihat literatur sejarah seni rupa Indonesia. Namun literatur sejarah seni rupa Indonesia masih jauh dari kata "layak". Meskipun demikian, kita tidak bisa ragu-ragu lagi ketika kita melihat fakta-fakta yang ada, fakta-fakta dari peninggalan artefak-artefak seni rupa yang hingga kini masih mengagumkan. Penulis tidak bisa lepas dari buku-buku sejarah seni rupa yang ada. Candi Borobudur dan candi Prambanan pada periode Hindu/Budha sebagai bukti bahwa seniman-seniman pada masa itu mampu berkarya dengan kualitas tinggi. Hal ini tentunya tidak bisa lepas dari sistem pembelajaran masa itu, yaitu kerajaan.

Pada periode Islam masuk ke tanah air, juga memberi pengaruh terhadap seni rupa yang ada sebelumnya. Tempat-tempat belajar Islam yang

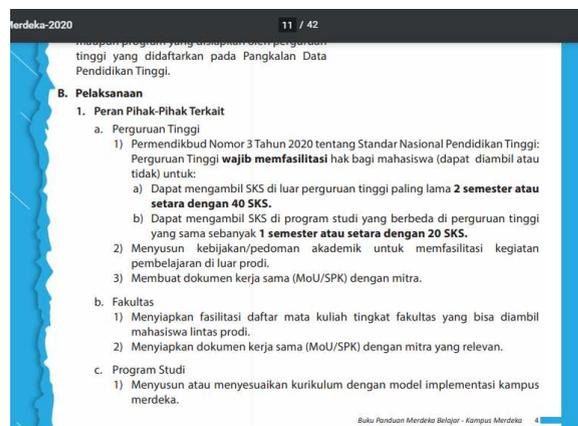
kemudian dikenal dengan sebutan "pesantren" juga memberi pengaruh berkembangnya seni rupa Islam di Indonesia, salah satunya seni kaligrafi. Tentunya melalui sistem pembelajaran yang serius, sehingga ketahanan seni rupa Islam bertahan hingga kini di beberapa tempat di Indonesia.

Pada periode Raden Saleh, yang kental dengan pengaruh seni rupa Barat, karya-karyanya sangat dikagumi dunia internasional. Karya-karya lukis Raden Saleh, meskipun sudah satu abad lebih masih tersimpan dengan baik dan beberapa kali dipamerkan di galeri Nasional Indonesia. Ketika masuk abad 20 dan 21 saat ini, seni rupa Indonesia semakin berkempang pesat dan jumlah pelaku senipun "tidak terhitung" lagi jumlahnya. Tentu saja kuantitas dan kualitas adalah dua kata sebagai ukuran keberhasilan.

Pada kekinian, muncul kebijakan yang beberapa waktu terakhir menjadi perbincangan kalangan akademisi yaitu Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Salah satu yang penulis pahami dari kebijakan itu adalah bahwa mahasiswa bisa mengambil 40 sks pada perguruan tinggi lain. Berkaitan dengan perguruan tinggi yang membuka prodi seni rupa, maka kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi adalah semakin membaiknya kualitas pendidikan atau semakin memburuknya kualitas pendidikan.

Jika kita lihat perjalanan kesenirupaan di Indonesia, maka peninggalan karya-karya yang masih ada dan diapresiasi oleh masyarakat maka itu adalah bukti pembelajaran masa lalu dan kualitas manusia dulu sangat baik dalam hal berkesenian. Namun yang terjadi sekarang, kita belum bisa menilainya, karena sedang berlangsung. Batasan-batasan estetikapun sifatnya juga berkembang. Dalam buku Sejarah Estetika karya Martin Suryajaya, kita bisa melihat isinya bahwa estetika seni tiap-tiap bangsa berbeda-beda. Ambil contoh estetika Yunani kuno yang menginspirasi estetika era Renaissance sangat matematis, sehingga karya-karya seniman-senimannya sangat sempurna dan sangat realistis. Salah satu seniman yang terkenal adalah Michael Angelo dengan karya lukisnya dan patungnya. Sangat mengagumkan.

Terkait dengan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, maka seniman yang merangkap juga sebagai akademisi (dosen) akan semakin dihadapkan pada sistem-sistem baru yang bisa jadi memudahkan pekerjaannya atau malah sebaliknya. Pekerjaan menciptakan karya yang sifatnya ekspresi pribadi maupun berkarya yang sifatnya kewajiban berbatas waktu, dalam arti tuntutan tiap-tiap semester untuk berkarya akan tumpang tindih. Sehingga dampak yang dihasilkan bisa jadi karya-karya seniman akademisi tidak memiliki "roh". Dalam teori Psikologi Seni karya Irma Damayanti, disebutkan bahwa proses kreatif seniman ada dua yaitu yang sifatnya sistematis dan sifatnya intuitif. Sistematis bercirikan kerja keras tanpa menunggu datangnya ilham untuk berkarya. Ide dicari sambil bekerja, malah dikatakan 99% keringat 1% inspirasi. Sedangkan intuitif bercirikan inspirasi sangat penting sebelum bekerja. Seniman akan mencari ide, ilham, dan inspirasi terlebih dahulu kemudian mengeksekusi ide itu semaksimal mungkin. Dengan kata lain 99% inspirasi 1% kerja keras. Penulis tidak mengatakan salah satu yang baik, tetapi dua-duanya baik, karena sejarah membuktikan dengan munculnya tokoh-tokoh besar dari dua jenis kreativitas tersebut.



Gb.4 Salah satu halaman Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-2020 yang berbunyi memberikan kebebasan bagi mahasiswa untuk mengambil 60 SKS di luar program studinya. (Sumber : <http://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/04/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-2020>)

Para seniman sekaligus akademisi harus menerima tantangan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka ini dengan kreatif-kreatifnya. Sejarah membuktikan bahwa apapun keadaan bangsa Indonesia dalam sejarahnya, tokoh-tokoh seniman besar tetap bermunculan. Bangsa Indonesia sudah terlalu kenyang dengan berbagai macam penderitaan-penderitaan. Bangsa Indonesia sudah terbiasa dengan kesulitan-kesulitan. Jadi terkait

dengan kebijakan tersebut, seniman akademisi dengan hati yang besar siap menjalankan sekaligus siap memberi kritik terhadap hal-hal yang kurang efektif.

4. Hasil

Pada pembahasan telah diuraikan kemungkinan yang terjadi pada proses kreatif seniman terkait kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Kreativitas seniman akademisi ini tentunya akan berbeda dengan kreativitas seniman yang tidak terikat oleh sistem pendidikan/sistem pembelajaran.



Gb.5 Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia

(Sumber :

<https://www.kemdikbud.go.id/main/profil/nadiemmakarim>)

Dalam arti kebebasan waktu dan berkarya maka seniman akademisi sekian persen waktunya akan “berbenturan” dengan sistem pendidikan dimana perguruan tinggi yang menjadi tempatnya untuk *transfer knowledge*. Tentunya hal ini akan menjadi tantangan untuk bisa menjadi lebih baik dari sistem pembelajaran sebelumnya. Untuk

karya-karya seni rupa yang dihasilkan dari para seniman akademisi diharapkan juga ke depannya bisa “menembus waktu” sebagaimana seniman-seniman besar pada masa-masa lalu. Memang peristiwa yang sedang terjadi ini, belum sepenuhnya bisa disimpulkan karena peristiwanya sedang berlangsung.

5. Kesimpulan

Penulis berpandangan bahwa sistem pembelajaran seni rupa di Indonesia dari waktu ke waktu, pemerintah pasti bertujuan baik. Merdeka Belajar-Kampus Merdeka secara teori memberi ruang untuk para mahasiswa belajar dan mengakses antar perguruan tinggi. Mudah-mudahan pada prakteknya memberi hasil yang nyata dari konsep tersebut. Pada dunia seni rupa, mudah-mudahan pula bisa memberi nilai-nilai estetis pada siapa saja yang mempelajarinya. Penulis mengatakan “mudah-mudahan...”, dengan pertimbangan bahwa dengan SKS yang “utuh” (sebelum ada kebijakan MB-KM) pada program studi pilihan mahasiswa, kadang-kadang hasil akhir kelulusan (misal: Sarjana) belum mencapai hasil yang maksimal, apalagi jika benar-benar mahasiswa akan belajar setara 60 SKS di luar program studinya. Sekali lagi, penulis berharap kebijakan yang belum atau sedang diuji ini menghasilkan lulusan-lulusan yang memiliki kemampuan sebagaimana mestinya.

6. Referensi

- Anshari, E, Saefudin, (1993) : *Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini dan Esok*, Yayasan Festival Istiqlal.Pustaka Bandung
- Atmadja, Mochtar Kusuma dkk, (1991). *Perjalanan Seni Rupa Indonesia dari Zaman Prasejarah Hingga Masa Kini*. Bandung: PENERBIT Panitia Pameran KIAS 1990-1991
- Damajanti, Irma. (2006). *Psikologi Seni*. Bandung: Penerbit PT Kiblat Utama Buku
- Suryajaya, Martin. (2016). *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*. Jakarta: Penerbit Gang Kabel dan Indie Book Corner
- Yudoseputro, Wiyoso. (1986). *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung